

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” dan analisis semiotika mendalam menggunakan tanda dan tiga kode sosial, dapat diketahui bagaimana pola komunikasi otoriter yang terjadi antara ayah (Pak Domu) dan anak-anaknya. Terdapat sejumlah scene yang menjadi titik fokus dalam menunjukkan komunikasi yang didominasi oleh sikap tegas, dominan, dan kurangnya harmoni dalam hubungan keluarga, seperti ekspresi wajah, dialog-dialog yang tegas, permintaan untuk berbohong, pembatasan kebebasan berekspresi, serta tuntutan agar anak-anaknya menuruti keinginan dan aturan ayahnya menjadi bagian integral dari interaksi dalam film tersebut. Akibat adanya komunikasi otoriter yang mereka rasakan selama hidupnya, ketiga anak Pak Domu tersebut mendapatkan dampak negatif, di mana cenderung memiliki sikap sensitif, tertutup, stress, dan tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya

Analisis lebih lanjut juga dilakukan dengan penggambaran film dengan menggunakan kode-kode televisi dari John Fiske yang terbagi menjadi tiga level. Penggambaran level realitas yang pertama digambarkan dengan bagaimana penggunaan pakaian sehari-hari yang digunakan oleh karakter utama dan keluarganya dalam film yang merepresentasikan sifat dan sikap yang dimiliki setiap karakter dalam film. Seperti contohnya, karakter Pak Domu yang merupakan seorang ayah

digambarkan dengan pakaian yang selalu berkerah yang merupakan penggambaran dari lambang kedudukan kekuasaan dalam keluarga .

Lalu, penggambaran level realitas dilihat dalam film terutama dengan menggunakan teknik kamera. Penggunaan teknik kamera seringkali digunakan di sini untuk memperlihatkan sisi dominasi dalam setiap adegan yang ada dalam film. Seperti contoh, Pak Domu yang kebanyakan dilihat dengan menggunakan *medium shot* dan *low angle* dalam setiap adegannya untuk memperlihatkan dominasinya dalam keluarga dan menunjukkan dirinya yang paling berkuasa dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.

Level Ideologi dapat disimpulkan bahwa budaya dapat memengaruhi pola komunikasi. Dalam hal ini ras Batak merepresentasikan pola komunikasi otoriter dan hal tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi otoriter tidak efektif dalam kehidupan karena tidak adanya umpan balik atau pendapat orang lain untuk mencapai tujuan bersama atau demokrasi.

## **5.2. Saran**

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian mengenai film “Ngeri-Ngeri Sedap” pada aspek lainnya. Penelitian ini dapat juga dijadikan data tambahan dalam penelitian mengenai komunikasi otoriter dan psikologi anak. Selain itu, pengaruh budaya dan norma keluarga juga menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan tetap berdasarkan pada komunikasi otoriter.